

Inovasi Pembelajaran PAI di Majelis Taklim Perempuan Miftahul Jannah Kecamatan Teluk Naga, Tangerang, Banten

Ahmad Irfan*, Sri Rosmalina Soejono**, Dicky Setiady***

*ahmad.irfan@umj.ac.id, **sri.rosmalina@esaunggul.ac.id,
***dicky.setiady20@mhs.uinjkt.ac.id

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Jakarta,

**Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas
Esa Unggul,

***Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

ABSTRACT

Majelis taklim as one of the non-formal educational institutions in Indonesia seems to have to grapple with the progress and development of the times. Moving further without keeping up with the pace of the times will cause the majelis taklim to continue lagging behind. This research aims to uncover the forms of innovation in the majelis taklim, as well as the inhibiting and supporting factors that can influence its development. The research utilizes qualitative research methods through descriptive-analytical data analysis. This research reveals that the innovation in the majelis taklim Miftahul Jannah primarily lies in the established curriculum and existing management structure. The supporting factor for innovation in the majelis taklim is the cohesion among the congregants, administrators, and mentors. On the other hand, the inhibiting factor revolves around the inability of the majelis taklim to achieve economic self-sufficiency.

Keywords: *Majelis, Taklim, Innovation.*

Copyright © 2023 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, kebutuhan akan ilmu pengetahuan menjadikan pendidikan menjadi sektor penting dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Sesuai yang dikatakan didalam penelitian yang dilakukan oleh Heru Juabdin Sada, bahwa kebutuhan akan keilmuan yang menunjang perkembangan peradaban manusia, oleh karena itu pendidikan menjadi sektor penting dan perlu untuk diperhatikan akan tumbuh kembangnya [1]. Mengenai bagaimana perkembangan peradaban manusia dilakukan melalui pendidikan, maka peneliti melihat kepada penelitian yang dilakukan

oleh Maria Jose Sa dan Sandro Serpa mengenai pandemi Covid-19 yang memberikan kesempatan untuk melakukan digitalisasi di dunia pendidikan. Dalam penelitiannya tersebut mereka menemukan bahwa ada kebutuhan untuk perguruan tinggi meningkatkan tenaga digitalnya menuju tingkat yang lebih tinggi apabila perguruan tinggi ingin menjadi garda terdepan dalam meningkatkan peradaban manusia [2].

Dalam proses penyaluran ilmu pengetahuan terdapat lembaga pendidikan yang berguna untuk memberikan pelayanan akan pendidikan. Salah satu bentuk dari lembaga pendidikan adalah lembaga pendidikan masyarakat. Berbicara mengenai

lembaga pendidikan masyarakat maka ia adalah pendidikan yang memiliki interaksi langsung dengan masyarakat. Melihat pada berbagai pengaruhnya, penelitian yang dilakukan oleh Julia Simac, Rachel Marcus, dan Caroline Harper yang berusaha untuk mengungkap efektivitas dari lembaga pendidikan non-formal. Pada penelitiannya tersebut semuanya menjelaskan mengenai pendidikan non-formal mampu untuk memberikan pengaruh positif kepada pemuda, pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa dampak yang cenderung bertahan cukup lama adalah bagaimana pembelajaran dalam keterampilan hidup dan sosialisasi antar masyarakat [3]. Pada penelitian ini lembaga masyarakat yang dikaji adalah lembaga yang sering dan mudah kita jumpai adalah majelis taklim. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rumadani Sagala dikatakan bahwa majelis taklim dalam pelaksanaannya sebagai media dakwah mampu berjalan secara efektif dapat dibuktikan pula dengan eksistensinya sehingga dikatakan majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang dilakukan khususnya di Indonesia sebagai yang tertua [4].

Salah satu majelis taklim yang mungkin menarik untuk menjadi sorotan adalah majelis taklim yang digelar oleh kaum ibu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamdanah mengenai fenomena majelis taklim ibu-ibu ini dalam penelitiannya yang dilakukan di Palangkaraya bahwa sesuatu yang melandasi atau motivasi ibu-ibu mengikuti majelis taklim disana terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya setidaknya terdapat 3 faktor yang peneliti simpulkan dari penelitian tersebut, yaitu faktor kebutuhan akan ilmu agama, faktor psikologis yang memengaruhi batin, faktor sosial dimana ibu-ibu bertemu dengan teman bahkan saudara sampai dikatakan bahwa majelis taklim ibu-ibu ini terdapat kegiatan arisan, dan yang terakhir ibu-ibu menganggap kegiatan majelis taklim termasuk kepada aspek ibadah [5].

Selain itu, disisi lain keberadaan majelis taklim ibu-ibu bermanfaat untuk pengetahuan agama diluar majelis taklim. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh

Siska Mariana, Ahmad Syahid, dan Surni Kadir yang menyatakan dalam penelitiannya mengenai pemanfaatan media sosial dalam komunikasi dakwah. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa majelis taklim kaum ibu mampu untuk menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat sekitar, sehingga manfaatnya dapat dirasakan tidak hanya untuk anggota majelis taklim hanya saja terdapat berbagai kendala yang ada pada kegiatannya [6].

Perkembangan zaman yang memaksa majelis taklim mengikutinya tampaknya perlu perlakuan khusus mengenai perencanaan pembelajaran majelis taklim atau kurikulumnya. Pada berbagai fenomena yang terjadi tersebut sayangnya tidak diiringi dengan perkembangan kualitas pendidikan yang ada. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Isthofaina Astuty dan Meika Kurnia Pudji mengenai kurikulum majelis taklim ibu-ibu. Pada penelitian tersebut disampaikan permasalahan mengenai kekurangan majelis taklim ibu-ibu yang tidak terencana dalam kegiatan pembelajarannya, hal itu disebabkan tidak ada kurikulum dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kaum ibu disekitar. Berikutnya kelemahan yang ada pada majelis taklim ibu-ibu adalah rata-rata yang menghadiri pengajian tersebut adalah dari kaum lanjut usia. Serta dari sudut manajemen administrasi yang dilakukan oleh majelis taklim ibu-ibu tersebut tidak ada penyimpanan data informasi mengenai kegiatan majelis taklim [7].

Membahas mengenai kurikulum majelis taklim, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sahadir Nasution bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh majelis taklim hendaknya sudah ditentukan oleh pengelola majelis taklim, sehingga pembelajaran lebih terstruktur. Penentuan materi ajar ini sendiri perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat [8]. Mengenai pelaksanaan majelis taklim ini sendiri sebenarnya di beberapa daerah dapat meminta bantuan dana dari pemerintah untuk pelaksanaan majelis taklim hanya saja diperlukan proposal yang berisi kurikulum yang jelas terlebih dahulu untuk mengajukan dana, seperti penelitian yang dilakukan oleh

Samudi bahwa pemerintah lebak pandeglang menerbitkan perda mengenai bantuan tersebut. Sebenarnya juga diatur mengenai pembelajarannya hanya saja untuk bahan ajar dan pengajar dibebaskan sesuai dengan kebutuhan pengelola majelis taklim [9].

Pada dasarnya memang sebuah majelis taklim tidak dapat dikatakan sukses hanya dari penampilan luarnya saja, bahwa di masa modern sekarang ini diperlukan manajemen yang mumpuni dalam mengelolanya sehingga mampu konsisten dalam kegiatannya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Khaeroni yang meneliti mengenai manajemen strategik yang dilakukan oleh sebuah majelis taklim yang pada hasilnya menuai hasil positif sehingga mampu menarik minat masyarakat dan meningkatkan sumber daya manusia yang ada [10]. Oleh karena itu untuk melakukan pengembangan kurikulum diperlukan pengaturan manajemen yang baik dari pengelola agar dapat tersampaikan dengan baik tujuan dalam pembelajaran.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi ditulis dalam penelitian tersebut bahwa kegiatan majelis taklim yang pada penelitiannya sebenarnya mengungkapkan bahwa majelis taklim hanya mempelajari tentang bagaimana kajian tentang agama secara leterlek belaka tanpa adanya kontekstualisasi kepada nilai sosial yang hendaknya dikembangkan dalam masyarakat [11]. Jika kita ingin mengkaji lebih lanjut dapat dikatakan bahwa kelemahan yang paling menonjol dari majelis taklim dapat dikatakan hanya bersifat seremonial belaka tanpa ada kegiatan yang mampu membawa kesan pendidikan yang terstruktur ataupun pendidikan modern.

Dalam membantu atau menunjang kegiatan yang lebih terstruktur dari majelis taklim hendaknya diperlukan sumber daya manusia yang mencukupi dalam kualitas tersebut, oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia muda dalam membangun majelis taklim. Namun, pada realitanya majelis taklim hanya diisi oleh ibu-ibu dan jarang sekali diikuti oleh kaum remaja putri, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Helmawati bahwa dikatakan rata-rata

majelis taklim ibu-ibu diisi oleh perempuan berusia 40 tahun keatas [12]. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Najminnur Hasanatun Nida, Gita Melinda Putri, dan Abdurrahman Ridha Anshari dikatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kegiatan majelis taklim mampu membawa dampak positif untuk remaja dalam kehidupannya khususnya dari segi sosialnya [13].

Pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basit banyak menuturkan lebih lanjut mengenai kekurangan yang ada pada majelis taklim ibu-ibu, mulai dari penyampaian tausiyah yang hanya sekedar penyampaian saja tanpa diiringi dengan upaya untuk menyadarkan secara batin untuk mengetahui bahwa disekitar mereka pun mungkin saja ada anggota majelis taklim yang mungkin tidak mampu untuk membiayai keperluan keluarganya, justru kesalehan sosial yang perlu dikembangkan juga agar kebermanfaatannya dapat dirasakan sehingga dapat menciptakan menciptakan kemaslahatan yang luas [14]. Oleh karena itu jangan sampai majelis taklim sibuk meningkatkan atributif lembaga tanpa memikirkan kesejahteraan anggota.

Dikatakan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sarbini bahwa dikatakan pembelajaran majelis taklim pada hakikatnya adalah sebuah upaya internalisasi nilai-nilai keislaman yang pada tujuannya menjadikan masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya menerapkan nilai-nilai keislaman. Namun Ahmad Sarbini dalam penelitiannya menyampaikan pula masalahnya adalah pada proses internalisasinya tersebut hanya sampai tahap kognitif saja tanpa ada pengamalan dan penghayatan [15].

Oleh karena itu dengan hakikat majelis taklim yang ada hendaknya hal tersebut dijadikan suatu tolak ukur khusus dalam membangun majelis taklim sehingga mampu untuk mengatasi permasalahan masyarakat khususnya dalam agama dan mentalnya. Namun terdapat beberapa majelis taklim yang kurang maksimal dalam menerapkan hal tersebut, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah, dijelaskan bahwa pada penelitian tersebut dinyatakan kegiatan keagamaan ibu-ibu di

daerah tempat Nurul Fadhilah meneliti terhitung rendah dan bagaimana pendidikan agama untuk anak masih cenderung sedang dalam kategori belum maksimal [16].

Jika membicarakan mengenai bentuk yang hendaknya dikembangkan pada majelis taklim, maka dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Irfan dan Nurbaiti Bahrudin dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa objek penelitiannya yaitu salah satu majelis taklim yang tergolong sudah terstruktur dari segi kurikulum, baik materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning yang konsisten dalam pembelajarannya, juga terdapat berbagai diskusi ilmiah dan seminar yang berbasis kontemporer yang menjadikan majelis taklim tersebut berusaha untuk terus mengikuti perkembangan zaman yang ada. Majelis taklim yang ideal dalam penelitian tersebut diisi oleh pemuda-pemuda baik dari kalangan mahasiswa maupun pelajar [17].

Melihat bagaimana penjelasan mengenai majelis taklim maka peneliti tertarik untuk mengkaji inovasi pembelajaran yang ada di majelis taklim Miftahul Jannah, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana perkembangan dan bentuk kemajuan dari majelis taklim miftahul Jannah. Selain dari itu, mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari majelis taklim tersebut, agar kita dapat mendeskripsikan terkait masalah-masalah yang ada didalam majelis taklim tersebut. Terakhir penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya dan harapan dari majelis taklim miftahul Jannah dalam mengembangkan lembaga, sehingga lembaga atau majelis taklim memiliki tujuan-tujuan yang terarah dalam penyelenggaraannya.

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk mengedukasi dan mengidentifikasi mengidentifikasi model-model majelis taklim yang memiliki inovasi dalam upayanya mengikuti zaman yang ada. Sebagaimana dalam buku Prof. Ahmad Tafsir yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, di halaman akhir disampaikan bahwa ada beberapa teori yang perlu dikembangkan lagi, yaitu salah satunya adalah teori mengenai pendidikan Islam di majelis taklim

[18]. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melihat lebih lanjut bagaimana majelis taklim berinovasi dan berkembang melalui penelitian ini

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini termasuk kepada penelitian studi kasus, karena penelitian ini berusaha untuk mengkaji dan mengungkap secara mendalam mengenai individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, ataupun situasi pada suatu daerah ataupun zaman dengan manfaat untuk mendapatkan suatu deskripsi yang dapat menjelaskan keadaan tersebut sehingga dapat dianalisis sebagai suatu hasil dari penelitian [19].

Peneliti pada penelitian ini mengumpulkan data melalui data primer yaitu dengan melakukan wawancara dengan 15 orang dari perwakilan majelis taklim ibu dan remaja putri Miftahul Jannah yang bertempat di Kampung Melayu Timur, kecamatan Teluknaga, Tangerang Banten, terdapat satu orang guru sebagai pengajar majelis taklim tersebut. Wawancara dilakukan pada hari Kamis 28 Maret 2023 tepat pada pukul 14.00 s.d. 16.00 WIB. Berikutnya data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur melalui pengkomparasian data primer dengan hasil penelitian maupun buku-buku yang ada dalam usaha menambah kekayaan literasi dan data-data yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pembelajaran di Majelis Taklim

Apabila kita bertanya mengenai bentuk inovasi yang ada di majelis taklim Miftahul Jannah, maka dalam wawancara yang peneliti lakukan telah ada rangkaian kegiatan khusus yang dilakukan secara rutin oleh majelis taklim, yaitu pertama-tama majelis taklim setiap minggunya sebelum memulai kegiatan, pembelajaran dibuka dengan membaca salah satu dari shalawat, surat yasin, al-matsurah, surat ar-rahman, surat al-mulk, dan al-waqiah.

Berbicara mengenai memulai pembelajaran dengan membaca surat-surat Al-Quran, terdapat penelitian yang

dilakukan oleh Ainun Jariah yang menyatakan dalam penelitiannya, bahwa memulai pembelajaran dengan membaca Al-Quran memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan dari kecerdasan emosional (EQ) anak [20].

Selanjutnya dari rangkaian kegiatan yang ada, majelis taklim Miftahul Jannah sudah memiliki materi pelajaran yang sudah tetap pada setiap pekannya. Dalam wawancara yang peneliti lakukan pekan pertama pembelajaran dilakukan dengan melakukan kajian Tafsir Jalalain, lalu pada pekan kedua majelis taklim menetapkan kajian Tafsir Al-Munir menjadi materi tetap, pada pekan ketiga dilakukan kajian kitab Mukhtarul Ahadis, dan pada pekan keempat dilakukan kajian fikih. Pembelajaran dilakukan setiap hari Rabu, pukul 16.00 WIB sampai 17.30 WIB.

Majelis taklim Miftahul Jannah juga sudah memiliki struktur kepengurusan tersendiri dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, majelis taklim ini sendiri memiliki 50 jamaah dalam keanggotaannya, menurut pengakuan dari narasumber sendiri majelis taklim didominasi oleh kaum ibu dengan persentase 80% dan sisanya adalah remaja putri.

Majelis taklim Miftahul Jannah belum memiliki kurikulum pembelajaran atau pengkajian materi-materi umum secara tersendiri, baik mengenai pemberdayaan teknologi maupun hal lainnya. Mengenai pemberdayaan teknologi ini, tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu bentuk inovasi yang hendaknya diterapkan terlebih untuk majelis taklim sebagai sarana dakwah dan yang lainnya diperlukan teknologi didalamnya. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Burhan Nudin bahwa dalam penelitiannya bahwa dalam rangka memajukan pendidikan non-formal terdapat indikasi bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat penting dalam memberikan inovasi gerakan baru dalam dunia pendidikan non-formal [21].

Ketika peneliti menanyakan dalam wawancaranya kepada narasumber mengenai harapan mereka kedepannya untuk kemajuan majelis taklim, mereka berharap dapat mengikuti acara-acara baik

tingkat kelurahan, kecamatan, kota, provinsi, bahkan di tingkat nasional dalam rangka kemajuan majelis taklim mereka.

Dari pernyataan tersebut, maka dapat kita ketahui bersama bahwa peran serta dari pemerintah dalam mengembangkan majelis taklim menjadi penting. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Umi Musaropah, Suharto, Daluti Delimanugari, Agus Suprianto, Rubini, Retno Kurnianingsih, dan Citra Audiyati yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa peran pemerintah dalam memberikan sarana dan mendukung adanya pengembangan perekonomian lokal melalui majelis taklim memiliki dampak yang positif dalam penelitiannya [22].

Selain daripada itu pada penelitian lain tampaknya dalam rangka mendukung inovasi majelis taklim terdapat peran perusahaan swasta juga dalam membantu pengembangan dari majelis taklim. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Purna Irawan, Depi Putri, dan Meilida Eka Sari menyatakan dalam penelitiannya dalam program perusahaan tersebut untuk membantu mengedukasi mengenai pengelolaan keuangan masyarakat khususnya dalam pemberdayaan pendidikan keagamaan Islam masyarakat [23].

Faktor Penghambat dan Pendukung

Mengenai faktor penghambat yang dapat mengganggu perkembangan majelis taklim sendiri. Peneliti berusaha mengungkap faktor penghambat yang ada di majelis taklim miftahul jannah. Peneliti mewawancarai narasumber yang menyatakan bahwa masalah terbesar dalam majelis taklim yang dapat menghambat perkembangannya adalah masalah perekonomian. Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai hal ini, narasumber menyatakan bahwa sumber keuangan majelis taklim hanya melalui infak dari jamaah saja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dicky Setiady dan Muhammad Nurhikmah Wiguna dalam membahas perbedaan antara majelis taklim yang sudah berkembang dan majelis taklim yang belum berkembang dapat dilihat melalui bagaimana mereka mencari dana. Bagi majelis taklim yang

sudah berkembang mereka memiliki badan usahanya sendiri dalam rangka menunjang kegiatan-kegiatan majelis taklim, sedangkan yang belum, mereka masih pada tahap iuran bersama ataupun meminta dana kepada masyarakat sekitar [24].

Faktor pendukung majelis taklim jika peneliti mendapatinya melalui wawancara, bahwa narasumber menyatakan langsung bahwa kekompakan pengurus, jamaah, dan pembimbing menjadi kekuatan tersendiri untuk kemajuan majelis taklim. Selain dari itu, narasumber juga menyatakan bahwa peran dari istri ketua RT maupun istri dari ketua RW rutin mengikuti kajian-kajian ataupun kegiatan yang ada di majelis taklim.

D. KESIMPULAN

Majelis taklim Miftahul Jannah dalam usahanya memajukan dan mengembangkan majelis taklim tampaknya terlihat menonjol pada bagian pembentukan kurikulum majelis taklim yang sudah tertata, struktur kepengurusan yang sudah dibuat, dan bagaimana keinginan untuk lebih aktif di kancah yang lebih luas lagi. Namun daripada itu kekurangan terdapat pada belum adanya kemandirian berekonomi dalam majelis taklim sehingga menjadi kendala tersendiri.

Faktor pendukung majelis taklim terdapat pada bagaimana kekompakan antar jamaah yang sangat erat satu sama lain, pengurus, dan pembimbing menjadi faktor pendukung dalam kemajuan majelis taklim.

Faktor penghambat terdapat pada belum adanya kemandirian berekonomi majelis taklim, sehingga operasional majelis taklim dalam rangka menunjang kegiatan majelis taklim menjadi terhambat.

Diperlukan adanya sinergi antara pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat sekitar dalam membina majelis taklim agar mampu berinovasi dalam kurikulum dan juga mampu untuk mandiri secara perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. J. Sada, "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, p. 117,

- May 2017, doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2120.
- [2] M. J. Sá and S. Serpa, "The COVID-19 Pandemic as an Opportunity to Foster the Sustainable Development of Teaching in Higher Education," *Sustainability*, vol. 12, no. 20, p. 8525, Oct. 2020, doi: 10.3390/su12208525.
- [3] J. Simac, R. Marcus, and C. Harper, "Does non-formal education have lasting effects?," *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, vol. 51, no. 5, pp. 706–724, Jul. 2021, doi: 10.1080/03057925.2019.1669011.
- [4] R. Sagala, "Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung," *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 6, no. 1, 2019, doi: 10.1080/01416200.2015.1128390>.As la.
- [5] Hamdanah, "MOTIVASI IBU-IBU MENGIKUTI PENGAJIAN DI BADAN KONTAK MAJELIAS TAKLIM (BKMT) KOTA PALANGKA RAYA," *TRANSFORMATIF*, vol. 1, no. 2, p. 118, Jun. 2018, doi: 10.23971/tf.v1i2.794.
- [6] Siska Mariana, Ahmad Syahid, and Surni Kadir, "Peran Majelis Taklim Al-Magfirah melalui Pemanfaatan Media Sosial Dakwah Islamiyah terhadap Pemahaman Keagamaan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Talise," *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 3, no. 6, pp. 287–295, Sep. 2020, doi: 10.56338/jks.v3i6.1730.
- [7] I. Astuty and M. K. Pudji RDA, "Peningkatan Kualitas Majelis Taklim Ibu-Ibu Melalui Program Pendampingan Manajemen Dan Penyusunan Kurikulum," in *SEMINAR NASIONAL ABDIMAS II 2019 SINERGI DAN STRATEGI AKADEMISI, BUSINESS DAN GOVERNMENT (ABG) DALAM MEWUJUDKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT YANG BERKEMAJUAN DI ERA INDUSTRI 4.0*, 2019, pp. 1651–1660.

- [8] S. Nasution, "KEIKUTSERTAAN DALAM MAJELIS TAKLIM DAN PENGAMALAN KEAGAMAAN IBU RUMAH TANGGA," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, vol. 6, no. 2, pp. 163–179, Sep. 2020, doi: 10.24952/di.v6i2.2803.
- [9] S. Samudi, "PEMBAHARUAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM MAJELIS TAKLIM DI BANTEN," *Aksioma Ad-Diniyah*, vol. 9, no. 1, Jun. 2021, doi: 10.55171/jad.v9i1.477.
- [10] Akh. Kheroni, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIK PADA LEMBAGA PENDIDIKAN MAJELIS TAKLIM DARUNNAJAH DESA BEJIRUYUNG KECAMATAN SEMPOR KABUPATEN KEBUMEN," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, vol. 4, no. 2, pp. 79–104, Dec. 2020, doi: 10.33507/cakrawala.v4i2.247.
- [11] A. Riyadi, "PENGEMBANGAN MASYARAKAT LOKAL BERBASIS MAJELIS TAKLIM DI KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG," *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 38, no. 1, p. 1, Jul. 2019, doi: 10.21580/jid.v38.1.3966.
- [12] Helmawati, "Meningkatkan Pendidikan Perempuan Indonesia melalui Optimalisasi Majelis Ta'lim," *Insan Cita : Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, vol. 3, no. 1, pp. 65–88, Feb. 2018, doi: <https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v3i1.968.g866>.
- [13] N. H. Nida, G. M. Putri, and A. R. Anshari, "Peran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa dalam Dukungan Islami Remaja Batu Ampar," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 17, no. 1, p. 580, Feb. 2023, doi: 10.35931/aq.v17i1.1851.
- [14] A. Basit, "PEMBERDAYAAN MAJELIS TA'ALIM PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 4, no. 2, pp. 251–268, Jan. 1970, doi: 10.24090/komunika.v4i2.153.
- [15] A. Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 5, no. 16, pp. 53–70, Sep. 2020, doi: 10.15575/idajhs.v5i16.355.
- [16] N. Fadhilah, "HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS KEAGAMAAN IBU-IBU MAJELIS TAKLIM DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA DI KECAMATAN PONDOK KELAPA, BENGKULU TENGAH," *Manhaj : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 131–138, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i2.156.g143>.
- [17] A. I. Irfan and N. Bahrudin, "Peran Lembaga Studi Islam Al-Awfiya dalam Pembinaan Keagamaan Remaja Jakarta," *Literatus*, vol. 4, no. 2, pp. 556–562, Oct. 2022, doi: 10.37010/lit.v4i2.873.
- [18] A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 5th ed. Bandung: PT. Rosdakarya, 2019.
- [19] R. A. Sani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2022.
- [20] A. Jariah, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran," *Jurnal Studia Insania*, vol. 7, no. 1, p. 52, Jul. 2019, doi: 10.18592/jsi.v7i1.2630.
- [21] B. Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol. 11, no. 1, p. 63, Jul. 2020, doi: 10.21927/literasi.2020.11(1).63-74.
- [22] U. Musaropah *et al.*, "Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Industri Kreatif Bagi Jamaah Wanita Majelis Taklim Di Desa Kepek," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 79–90, Dec. 2019, doi: 10.47200/jnajpm.v4i2.556.
- [23] P. Irawan, P. Irawan, D. Putri, and M. Eka Sari, "Peranan Perusahaan PT

DNS (CSR) Dalam Memajukan Syiar Agama Islam Di Desa Terusan Kecamatan Karang Jaya,” *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, vol. 3, no. 1, pp. 1–15, Mar. 2023, doi: 10.53888/alidaroh.v3i1.559.

- [24]D. Setiady and M. N. Wiguna, “MENINGKATKAN SUMBER DAYA MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL,” *saintifika*, vol. 24, no. 2, p. 101, Jan. 2023, doi: 10.25037/saintifika.v24i2.134.